

Anaslis Gaya Bahasa di Bak Truk Sebagai Representasi Kreativitas Linguistik Masyarakat

Ahmad Ridwan^{1*}, Nur Lailiyah², Andri Pitoyo³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri, Indonesia

Email: ¹ridwaaaan432@email.com, ²nurlailiyah86@unpkediri.ac.id, ³andripitoyo@unpkediri.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹ridwaaaan432@email.com

Abstrak– Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa dan nilai estetika pada tulisan di bak truk bagian belakang sebagai representasi kreativitas linguistik masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi berupa foto. Analisis data menerapkan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 data yang mencakup gaya bahasa perbandingan (perumpamaan, metafora, antitesis, antisipasi), pertentangan (hiperbola, ironi, satire, paradoks, klimaks, sarkasme), dan perulangan (aliterasi, anafora, epistropa). Nilai estetika pada tulisan tersebut terwujud dari sudut pandang ekspresi (rima/irama) dan sudut pandang posisi (kedalaman makna/pesan). Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa tulisan pada bak truk bukan sekadar hiburan visual bagi pengguna jalan, melainkan sebuah media komunikasi publik yang cerdas, sarana aktualisasi diri, serta refleksi sosial-budaya masyarakat kelas pekerja dalam mengekspresikan pengalaman hidup, identitas, dan kritik sosial secara kreatif

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Nilai Estetika, Bak Truk, Kreativitas Linguistik

Abstract– This study aims to describe the form of language style and aesthetic value in the writing on the rear of the truck as a representation of the linguistic creativity of the community. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation and documentation in the form of photographs. Data analysis applies the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while the validity of the data is tested through theoretical triangulation. The results of the study show that there are 15 data that include comparative language styles (similes, metaphors, antithesis, anticipation), opposition (hyperbole, irony, satire, paradox, climax, sarcasm), and repetition (alliteration, anaphora, epistrophe). The aesthetic value of the writing is realized from the perspective of expression (rhyme/rhythm) and the perspective of position (depth of meaning/message). The conclusion of this study confirms that the writing on truck beds is not merely visual entertainment for road users, but rather a clever medium of public communication, a means of self-actualization, and a socio-cultural reflection of working-class communities in creatively expressing life experiences, identity, and social criticism.

Keywords: Style, Aesthetic Value, Truck Bed, Linguistic Creativity

1. PENDAHULUAN

Keindahan tulisan tidak diekspresikan dalam bentuk karya sastra pada umumnya, misalnya novel, prosa atau puisi. Media untuk menyampaikannya pun tidak terbatas, dari media digital maupun media cetak. Perkembangan intelektual manusia menunjukkan bahwa gaya kreativitas pemakaian bahasa juga semakin meningkat pula.

Kreativitas pun diungkapkan dalam media yang dapat membuat orang lain tertarik dan merasa terhibur. Kebutuhan akan seni seperti ini tidak dapat dihindari dengan begitu saja dari individu atau komunitas dengan ekspresi yang muncul mungkin berlebihan. Terdapat jenis tulisan yang dianggap biasa saja sampai lucu hingga tabu. Keindahan yang diungkapkan dalam bentuk tulisan itu peneliti temukan pada tulisan-tulisan yang ada di bak truk. Maka salah satu fokus utama pembahasan dalam penelitian ini adalah analisis gaya bahasa yang ada di bak truk.

Truk merupakan alat transportasi umum yang sering dijumpai di jalan raya. Truk merupakan transportasi yang banyak digunakan guna mengangkat muatan baik hasil pertanian, perkebunan, pertambangan serta lain sebagainya [1]. Dalam [2] truk berarti mobil besar yang biasanya digunakan untuk mengangkut barang dengan bak besar di belakang. Selain itu, bak truk mempunyai tiga sisi yang bisa terlihat oleh pengemudi lain di jalan, yaitu dua di sisi samping dan satu di sisi belakang.

Secara umum gaya bahasa diartikan sebagai cara untuk mengungkapkan bahasa yang memberikan efek atau kesan yang indah didalamnya. Penelitian [3] menyatakan bahwa dalam menyusun kata maupun kalimat, pengarang secara tidak langsung kerap memanfaatkan beragam jenis gaya bahasa. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan seseorang untuk memberikan kesan tertentu. Menurut [4] menegaskan bahwa gaya bahasa melibatkan penggunaan bahasa secara figuratif untuk menciptakan gambar mental yang lebih hidup.

Seperti yang sudah dipaparkan, bahwa kreativitas masyarakat yang dituangkan di bak truk menginspirasi peneliti untuk mengkaji dari segi gaya bahasa. Penelitian terdahulu seperti yang sudah dilakukan oleh [5] berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa Pada Tulisan di Bak Truk: Kajian Stilistika Pragmatik” yang membahas tentang jenis tindak tutur. Kesamaan objek yang diteliti adalah tulisan di bak truk. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada jenis gaya bahasa yang dianalisis.

Penelitian serupa yang pernah diteliti oleh [6] dengan judul “Majas Sindiran dalam Tulisan Bak Truk di Jalan Semarang—Jepara Tahun 2021” membahas tentang majas sindiran di bak truk. Letak perbedaan dengan penelitian ini berada pada jenis-jenis gaya bahasa.

Dari ulasan latar belakang dan kajian penelitian terdahulu. Ditemukan celah penelitian yang belum terdapat pada penelitian-penelitian sebelumnya yaitu nilai estetika gaya bahasa. Dari celah penelitian sebelumnya, peneliti mendapatkan dua rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan yaitu bagaimanakah bentuk gaya bahasa pada tulisan di bak truk dan bagaimanakah nilai estetika gaya bahasa pada tulisan di bak truk.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah upaya menjelaskan atau mendeskripsikan data menjadi sesuatu yang jelas dan tepat agar dapat dimengerti orang lain. Menurut [7] menyatakan bahwa pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari variabel itu dengan variabel lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah kendaraan truk yang melintas di jalan raya. Sedangkan data pada penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang terdapat di bak truk.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan objek yang akan dijadikan data. Observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain [8]. Teknik dokumentasi adalah cara yang dilakukan untuk mengolah objek menjadi data. Menurut [9] menyebutkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huber. Teknik analisis data adalah suatu cara untuk mengolah data menjadi informasi yang lebih mudah untuk dipahami. Adapun aktivitas dalam analisis data menggunakan model Miles dan Huber meliputi tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data yang digunakan penelitian ini adalah Triangulasi teori. Triangulasi teori menurut [10] fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Teknik triangulasi ini dilakukan dengan maksud mengecek ulang derajat keterpercayaan data atau informasi yang telah diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa pada subbab ini akan mendeskripsikan hasil analisis gaya bahasa di bak truk sebagai representasi kreativitas linguistik masyarakat. Adapun hasil analisis gaya bahasa di bak truk.

3.1 Gaya Bahasa Perbandingan

a. Perumpamaan



Gambar 1. Contoh perumpamaan Tidak ada yang benar-benar instan maka berjuanglah selayaknya ksatria

Pada gambar 1 terdapat kata selayaknya, kata tersebut termasuk dalam bentuk perumpamaan. Yaitu berfungsi untuk menyamakan dua hal yang berbeda. Hal yang disamakan pada kalimat tersebut adalah perjuangan dan kesatria. Sehingga kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan, karena menyamakan dua hal yang berbeda menggunakan kata perumpamaan yaitu selayaknya. Selain gaya bahasa perumpamaan, kalimat tersebut juga mengandung pesan untuk semua orang. Pesan tersebut mengingatkan kepada kita sebagai manusia bahwa semua hal tidak pernah terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya usaha. Maka dari itu, kita dituntut untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah.

b. Metafora



Gambar 2. Hidup adalah Perjuangan

Pada gambar 2 terdapat kalimat hidup adalah *perjuangan*. Kalimat tersebut merupakan bentuk perumpamaan langsung. Hidup diumpamakan dengan perjuangan, yang maknanya dalam hidup seseorang harus berjuang untuk segala hal. Selain itu, penulisan kata perjuangan dibuat lebih besar daripada kata hidup, hal itu bertujuan agar semua orang mengetahui bahwa selama masih hidup maka harus bekerja keras dan berkorban. Kalimat tersebut juga memberikan motivasi kepada pembaca agar senantiasa berjuang.



Gambar 3. Aset yang tidak bisa dibeli dengan uang adalah wanita yang mengerti keadaanmu!

Pada gambar 3 merupakan bentuk persamaan langsung. Persamaan tersebut terletak pada kalimat *wanita yang mengerti keadaanmu!*. Yang menjadi obyek persamaan adalah aset yang tidak bisa dibeli dengan uang. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam jenis gaya bahasa metafora. Pada gambar tersebut juga memperlihatkan ada seseorang wanita. Gambar wanita tersebut sebagai contoh wanita yang tidak bisa dibeli dengan uang. Selain itu kalimat tersebut juga diakhiri menggunakan tanda baca seru yang bertujuan untuk mempertegas bahwa wanita yang memahami keadaan dari pasangannya adalah wanita yang istimewa.

c. Antithesis



Gambar 4. Jangan terlalu banyak kata-kata, yang penting bukti nyata

Pada gambar 4 terdapat perlawanan yaitu *banyak kata-kata* berlawanan dengan *bukti nyata*. Pada kalimat tersebut menegaskan bahwa yang penting dalam kehidupan adalah bukti nyata yang telah dilakukan bukan banyaknya ucapan. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa antithesis. Selain gaya bahasa antithesis, kalimat

tersebut juga memiliki pesan bahwa sebaik apapun pencapaian tidak akan dipercayai oleh oranglain tanpa adanya bukti nyata. Kemudian pada gambar 4 terdapat gambar wanita menaiki motor trail. Gambar tersebut sebagai bukti nyata atas perjuangan yang sudah dilakukan. Maka itu, bukti atas pencapaian sangatlah penting agar tidak dianggap sebagai orang yang banyak kata-kata, tetapi dapat membuktikannya dengan bukti nyata.



Gambar 5. Jangan takut tersaingi profesi kita boleh sama, tetapi rezeki sudah beda

Pada gambar 5 terdapat perlawanan yang sangat menonjol yaitu pada frasa *Profesi kita boleh sama* yang berlawanan dengan *tetapi rezeki sudah beda*. Dari kedua frasa tersebut dapat diketahui bahwa profesi yang dijalani sama, tetapi hasilnya berbeda. Maka itu, dapat disimpulkan kalimat jangan takut tersaingi *Profesi kita boleh sama, tetapi rezeki sudah beda* termasuk dalam jenis gaya bahasa antithesis. Kemudian kalimat tersebut tidak semata-mata sebagai hiasan di bak truk, tetapi juga memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada sesama sopir. Pesan tersebut menjelaskan jangan memiliki perasaan akan disaingi oleh sesama sopir, karena hasil dan rezeki sudah berbeda.

d. Antisipasi



Gambar 6. Jika kesuksesan itu nanti menjadi nyata tentu saja aku akan menangis mencingat saat ini

Pada dgambar 6 tokoh aku membayangkan jika *kesuksesan* tersebut menjadi nyata. Dia membayangkan juga reaksinya akan menagis mengingat atas apa yang telah diperjuangkan. Pada kalimat tersebut yang menjadi titik tekannya adalah menangis mengingat perjuangan yang telah dilakukan. Namun, untuk memberikan kesan yang mendalam didahului oleh kalimat *Jika kesuksesan itu nanti menjadi nyata* sebagai peristiwa yang menjadi sebab. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam jenis gaya bahasa antisipasi atau prolepsis. Selain itu, kalimat tersebut ditulis menggunakan warna merah agar lebih mencolok, saat pengedara lain melihat tulisan tersebut. Namun, kekurangan dalam tulisan tersebut adalah ukurannya yang terlalu kecil, sehingga membutuhkan ketelitian untuk melihat tulisan tersebut.

3.2 Gaya Bahasa Pertentangan

a. Hiperbola



Gambar 7. Netizen +62 selalu lebih benar dan maha tahu

Pada gambar 7 termasuk dalam gaya bahasa hiperbola. Hal tersebut dikarenakan terdapat frasa yang dilebih-lebihkan, frasa tersebut adalah *selalu benar* dan *maha tahu*. Padahal benar dan maha tahu merupakan sifat dari tuhan yang maha mengetahui segala hal namun pada kalimat tersebut Netizen +62 dianggap mengetahui segala sesuatu dan selalu benar dalam berkomentar. Penulisan kalimat tersebut menonjolkan kata Netizen +62 hal ini dikarenakan setiap ada isu terbaru di media sosial terutama kasus ketidakadilan netizen +62 menjadi nomor satu yang mengisi kolom komentar di media sosial tersebut. Sehingga munculah kalimat *Netizen +62 selalu lebih benar dan maha tahu*. Selain sebagai hiburan kalimat tersebut menjadi pengingat untuk Netizen +62 bahwa semua informasi yang ada di media sosial tidak dapat diterima secara mentah-mentah.



Gambar 8. Demi duit, jangan sakit pinggang. Sakit hatipun tetap kerja

Pada gambar 8 terdapat bentuk gaya bahasa hiperbola, yaitu kalimat yang memiliki makna dilebih-lebihkan. Kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa hiperbola terletak pada *sakit hatipun tetap kerja*. Jelas pada kalimat tersebut memiliki makna yang dilebih-lebihkan, karena dalam keadaan sakitpun tetap harus kerja. Selain itu, penulisan frasa *demi duit* dibuat lebih menonjol daripada yang lain, hal tersebut menegaskan bahwa di jaman seperti sekarang membutuhkan duit untuk segalanya. Pesan yang ingin disampaikan pada kalimat tersebut adalah segala sesuatu hal pada saat ini membutuhkan duit. Maka dari itu, dalam keadaan apapun bekerja adalah kebutuhan semua orang.

b. Ironi



Gambar 9. Kalau ada yang mapan, Buat apa yang tampan

Pada gambar 9 terdapat sindiran berupa gaya bahasa ironi. Sindiran tersebut menyebutkan bahwa antara mapan dan tampan lebih diutamakan yang mapan. Sindiran untuk kaum laki-laki ini sering menjadi perdebatan, karena banyak wanita tetap memilih rupa disbanding dengan harta. Dengan kata lain, kalimat tersebut masih menjadi pertentangan di kaum wanita. Kemudian terdapat gambar wanita sebagai pendukung dari kalimat tersebut yang masih menjadi permasalahan di kaum wanita, memilih yang tampan atau yang mapan. Pesan yang terdapat pada kalimat ditujukan pada kaum laki-laki adalah bagaimanapun keadaannya harus tetap memiliki uang.

c. Satire



Gambar 10. Wong liyo, Ngerti opo

Pada gambar 10 terdapat kalimat yang menggunakan bahasa Jawa. Jika diterjemah ke dalam bahasa Indonesia akan berbunyi “orang lain mengerti apa”. Pada data tersebut mengandung unsur humor yang menimbulkan tertawaan menganggap orang lain tidak mengerti tentang apa yang dihadapi oleh seseorang yang mengalami masalah. Kalimat tersebut digunakan untuk menyindir terhadap seseorang yang tidak tahu masalah namun ikut berkomentar. Sehingga saat kalimat tersebut diucapkan menjadi sindiran yang humor. Oleh karena itu, kalimat *Wong liyo, Ngerti opo* termasuk dalam jenis gaya bahasa satire. Selain itu, penulisan pada kalimat tersebut terlihat ada gambar animasi wajah tertawa yang menjadi penguat sindiran tersebut untuk menertawakan seseorang yang tidak tahu masalah.

d. Paradoks



Gambar 11. Jangan menghina pendosa, seolah kamu tak pernah berbuat dosa

Pada gambar 11 mengandung pertentangan dengan fakta yang banyak bahkan merajalela dalam kehidupan. Yaitu saling menghina melakukan dosa, tanpa menyadari antar yang dihina dan menghina sama-sama pernah melakukan perbuatan dosa. Pertentangan tersebut terdapat pada farasa *Jangan menghina pendosa* yang bertentangan dengan frasa *kamu tak pernah berbuat dosa*. Seperti yang sudah dijelaskan, pada kedua frasa tersebut memiliki pertentangan yang kontras antara pelaku dan korban. Kemudian penulisan kata pendosa dan berbuat dibuat lebih besar sebagai penekanan inti pesan yang ingin disampaikan. Terdapat pula gambar dari tokoh yang mengucapkan kalimat tersebut sebagai contoh untuk tidak menghina siapapun seolah tidak pernah melakukan dosa. Oleh karena itu, kalimat *Jangan menghina pendosa, seolah kamu tak pernah berbuat dosa* termasuk dalam gaya bahasa paradoks. Yaitu pernyataan yang berakhir dengan pertentangan.

e. Klimaks



Gambar 12. Istigfar untuk masa lalu, Bersyukur untuk hari ini, Berdoa untuk hari esok

Pada gambar 12 memiliki susunan kata yang menunjukkan makna klimaks. Susunan tersebut merupakan waktu yang sangat berharga. Mulai dari masa lalu – hari ini dan hari esok, ketiga kata tersebut memperlihatkan urutan waktu dari yang sudah dilalui sampai akan dihadapi. Ditinjau dari urutan waktu yang tertera, masa lalu sebagai pembelajaran atas apa yang sudah pernah dialami, hari ini sebagai evaluasi dan hari esok adalah harapan yang lebih baik. Oleh sebab itu, kalimat pada data 020 termasuk jenis gaya bahasa klimaks. Kemudian pada kata istigfar, bersyukur dan berdoa memiliki pesan yang mendalam untuk kehidupan. Pesan yang ingin disampaikan dari kata tersebut adalah selalu memohon ampunan kepada tuha, bersyukur atas nikmat yang telah diberi dan berdoa untuk harapan yang lebih baik.

f. Sarkasme



Gambar 13. Jangan sok asik, kalo dibelakang munafik

Pada gambar 13 termasuk dalam jenis gaya bahasa sarkasme. disebutkan pada kalimat tersebut terdapat kata *munafik*, yang mana kata tersebut merupakan kata yang kasar dan sangat menyinggung perasaan. Kalimat tersebut merupakan bentuk sindiran pedas. Kemudian dapat dilihat terdapat gambar seorang wanita yang memakai kacamata. Gambar tersebut merupakan representasi dari orang yang memiliki sifat munafik. Antara yang diucapkan dengan perbuatan tidak sejalan bahkan berlawanan. Selain itu, gambar 12 memiliki makna yang dalam untuk menjalani kehidupan yaitu menjadi pribadi yang jujur kepada siapapun. Sehingga antara ucapan yang keluar dari mulut dapat dipercaya oleh orang yang mendengarkan. Karena penilaian oranglain memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap ucapan dan perbuatan.

3.3 Gaya Bahasa Perulangan

a. Aliterasi



Gambar 14. Sluman Slumun Slamet

Pada gambar 14 memiliki pola pengulangan pada huruf konsonan. Pengulangan huruf konsonan tersebut juga memiliki pola yang sama. Pengulangan huruf konsonan pada SLM-SLM-SLM. Oleh karena itu, kata *Sluman Slumun Slamet* termasuk masuk dalam jenis gaya bahasa aliterasi. Arti dari kata sluman slumun slamet adalah pelan-pelan

dalam perjalanan namun tetap sampai tujuan. Dikalangan sopir kata tersebut menjadi pengingat agar senantiasa berhati-hari ketika di jalan raya. Karena keadaan jalan tidak ada yang mengetahui tentang apa yang akan terjadi.

b. Anafora



Gambar 15. Tak perlu hebat yang penting bisa bermanfaat Tak perlu sempurna, yang penting bisa berguna

Pada gambar 15 masuk jenis gaya bahasa anafora dikarenakan terdapat pengulangan frasa, yaitu *tak perlu* dan *yang penting bisa*. Oleh sebab itu, pengulangan kata atau frasa yang terletak pada awal kalimat merupakan bentuk gaya bahasa anafora. Kemudian dari tulisan tersebut terdapat kata yang sengaja ditulis menggunakan warna yang mencolok. Tujuannya agar memperdalam pesan yang hendak disampaikan, yaitu tidak perlu hebat agar bisa menjadi orang bermanfaat. Dan tidak perlu menunggu menjadi orang yang sempurna agar berguna. Selain itu terdapat gambar seorang wanita sebagai representatif dari pesan yang hendak disampaikan untuk pembaca.

c. Epsitrofa



Gambar 16. Kunyel Ku Semangat Ku

Pada gambar 16 terdapat pengulangan pada kata *-Ku*. Pengulangan tersebut yang terletak diakhir kalimat merupakan jenis gaya bahasa epistrofa. Tulisan tersebut merupakan pengingat sang sopir agar tetap semangat, karena ada yang yang menunggu di rumah dan ada kebahagiaan yang wajib terpenuhi. Oleh sebab itu, tulisan tersebut tidak hanya sebatas gaya bahasa melainkan sebagai tanda penyemangat untuk sopir. Kemudian terdapat gambar anak kecil sebagai wujud pengingat dari semangat tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat gaya bahasa pada tulisan di bak truk. Gaya bahasa tersebut memiliki 3 jenis gaya bahasa dan beberapa bentuk. Adapun bentuk gaya bahasa yakni perumpamaan, metafora, antithesis, antipisasi, hiperbola, ironi, satire, paradoks, klimaks, sarkasme, aliterasi, anafora dan epistrofa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Terutama dosen pembimbing dan orangtua yang selalu memberikan dorongan dan motivasi.

REFERENCES

- [1] V. Nurpadillah, H. Susanto, and D. Aristia, "Aspek Semantik Pada Grafiti Bak Truk Di Rest Area Penggung Kota Cirebon Serta Implikasinya," *Cakrawala Linguist.*, vol. 4, no. 1, pp. 70–81, 2021.
- [2] R. D. Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada



- University Press, 2019.
- [3] R. Y. Ismail, “Analisis Kesalahan Berbahasa Morfologi pada Bak Truk,” *Surakarta Bahtera J. Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. 08, no. 1, pp. 1164–1175, 2020.
- [4] S. Sudaryanto, K. Sugiarto, and M. Restiana, “Wacana Grafiti Bak Truk dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing,” *Deiksis*, vol. 11, no. 03, p. 276, 2019, doi: 10.30998/deiksis.v11i03.3778.
- [5] A. Rini, K. P. Kuncara, and R. D. Safitri, “Penggunaan Gaya Bahasa Pada Tulisan Di Bak Truk: Kajian Stilistika Pragmatik,” *Totobuang*, vol. 10, no. 1, pp. 15–28, 2022, doi: 10.26499/totobuang.v10i1.320.
- [6] Wahyu Kurniawan, Asropah, and Mukhlis, “No 01 Januari 2024 Hal 19-25 Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,” *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 12, no. 01, pp. 1–7, 2024, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.26877/jo.v12i1.18348>
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian: kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV., 2016.
- [8] H. Hasanah, “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial),” *At-Taqaddum*, vol. 8, no. 1, p. 21, 2017, doi: 10.21580/at.v8i1.1163.
- [9] H. Aliyah, “Implikatur Dalam Ujaran ‘Sarkastis’ Grafiti Pada Badan Truk Di Sepanjang Jalan Pantura,” *Artik. Bhs. Indones.*, vol., no., pp. 1–12, 2021, [Online]. Available: http://eprints.undip.ac.id/83434/%0Ahttp://eprints.undip.ac.id/83434/1/ARTIKEL_E_JOURNAL_-HIMATUL_ALIYAH.pdf%0Ahimatulaliyah24@gmail.com
- [10] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.